



TELAAH TENTANG PEMAHAMAN BUDDHA SEBAGAI PEMIMPIN SPIRITUAL, BUKAN ENTITAS ILAHI (STUDI PERSONALITAS SANG BUDDHA BERDASARKAN TИPIṬAKA)

Oleh:

Aryanto Firnadi, Kadek Jaya Sumanggala, Uung Gondo Saputro

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Batu

arieyan@gmail.com

boddhicaro78@gmail.com

uunggondosaputro@kertarajasa.ac.id

Proses review 13 Juni-15 Agustus, dinyatakan lolos 16 Agustus

Abstract

Many people still believe that the Buddha is either a God or a Prophet, and that Buddhists worship idols. This misconception is due to a lack of proper understanding regarding the Buddha's personality. This study aims to describe textual information while addressing some of the questions related to the personality of the Buddha, based on the Buddhist scriptures, the Tipiṭaka. The research employs a qualitative approach, drawing from various sources such as the Tipiṭaka, journals, and books relevant to the topic. The concept of omnipotence is the origin of the idea of God. God is understood as a principle of limitation, placing boundaries on actuality. The Buddha was a human being born in Northern India. He lived his life by learning from wise teachers and attained enlightenment through understanding and realizing the Four Noble Truths, thereafter becoming a Buddha. The Buddha taught the Dhamma to his disciples (both gods and humans) and founded the community known as the Sangha. The Buddha possessed qualities that distinguished him from ordinary humans, including three types of knowledge, six super-knowledges, and ten powers. The concept of God in Buddhism is not personified, and Buddhists emphasize the ultimate goal of attaining Nibbāna.

Keywords: Buddha, Spirituality, God, Tipiṭaka

Abstrak

Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Sang Buddha adalah Tuhan atau Nabi, umat Buddha menyembah berhala. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang benar tentang personalitas Sang Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi tekstual sekaligus menjawab sebagian pertanyaan terkait personalitas sang Buddha berdasarkan pada kitab suci Agama Buddha yakni Tipiṭaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dari berbagai litera-

tur Tipitaka, jurnal, dan buku yang sesuai dengan topik pembahasan. Konsep mahakuasa merupakan asal mula munculnya Tuhan. Tuhan dipahami sebagai prinsip limitasi dan memberikan pembatasan pada aktualitas. Buddha adalah seorang manusia yang lahir di India Utara. Ia menjalani hidupnya dengan belajar dari para guru yang bijaksana dan mencapai pencerahan melalui pemahaman serta realisasi Empat Kebenaran Mulia. Kemudian sejak saat itu menjadi seorang Buddha. Buddha mengajarkan *Dhamma* kepada murid-muridnya (dewa dan manusia) dan mendirikan komunitas yang dikenal dengan Sangha. Buddha memiliki kualitas-kualitas yang membedakannya dengan manusia pada umumnya yaitu tiga pengetahuan, enam pengetahuan super, dan sepuluh kekuatan. Konsep Tuhan dalam agama Buddha tidak dipersonifikasikan dan umat Buddha lebih menekankan pada tujuan akhir yaitu mencapai *Nibbāna*.

Kata kunci: Buddha, Spiritual, Tuhan, Tipitaka

I. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, agama telah muncul sebagai salah satu aspek yang paling signifikan dan terlihat dari keberadaan manusia (Maimun, A. 2019). Agama telah memberikan arah, makna, dan kerangka spiritual bagi jutaan orang (Engel, J. D. 2020). Dari pengabdian kepada dewa-dewi kuno hingga penghayatan ajaran moral dan spiritual yang mendalam, agama telah menjadi landasan budaya, sosial, dan pribadi bagi banyak masyarakat di berbagai belahan bumi (Bauto, L. M. 2014). Agama bukan hanya sekadar serangkaian kepercayaan dan praktik, tetapi sebuah jalan yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya (Saumantri, T. 2023).

Agama memberikan pandangan mengenai alam semesta, manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui ajarannya, agama membantu manusia memahami posisi dan peran mereka di dalam kehidupan serta hubungan spiritual yang mereka jalin dengan Tuhan. Pandangan ini memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dari segi moral, etika, maupun spiritual (Syam, I. 2015). Agama juga memberikan kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi tantangan dan penderitaan yang dihadapi dalam kehidupan (Telaumbanua, S., Adu, M., & Obehetan, Y. 2023). Dalam banyak kasus, agama bertindak sebagai pelekat sosial yang mengikat orang-orang dengan nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang sama. Agama menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif di antara para penganutnya, yang memperkuat hubungan sosial dan memperkokoh komunitas. Melalui ritual, tradisi, dan

ajaran yang diajarkan, agama membantu membangun jaringan sosial yang erat, serta memberikan pedoman etis dan moral yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan yang mempersatukan masyarakat secara lebih luas (Mahrani dkk, 2024). Melalui ritual, doa, dan kegiatan keagamaan lainnya, orang-orang berkumpul untuk merayakan keyakinan bersama, memperkuat ikatan antar sesama, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan (Rosydiana, W. N., 2023).

Namun, meskipun memiliki dampak yang mendalam dan luas, agama juga menjadi subjek perdebatan dan kontroversi dalam masyarakat modern. Tantangan terhadap dogma tradisional, pluralitas kepercayaan, dan perdebatan tentang peran agama dalam urusan publik menjadi bagian dari narasi yang kompleks tentang agama di zaman sekarang. Tidak sedikit di antara para penganut agama dan kepercayaan tertentu meyakini bahwa adanya kekuatan maha besar yang mengatur alam semesta beserta isinya. Terkait adanya kekuatan di balik setiap fenomena alam yang terjadi di luar nalar manusia biasa, maka munculah suatu atribut populer yaitu 'Tuhan' untuk menyebutkan suatu zat mahakuasa sekaligus sebagai asas dari suatu kepercayaan (Swinburne, 1995). Karena tidak adanya konsensus bersama mengenai konsep ketuhanan, maka berbagai konsep seperti theisme, deisme, panteisme dan lain sebagainya bermunculan.

Theisme dalam hal ini, memandang Tuhan

sebagai pencipta sekaligus pengatur segala kejadian di alam semesta. Deisme sedikit mengubah pandangan sebelumnya dengan menyatakan Tuhan sebagai pencipta, namun tidak ikut campur dalam setiap kejadian di alam semesta. Sebaliknya, Panteisme menegaskan bahwa Tuhan merupakan alam semesta itu sendiri. Para peneliti menganggap berbagai sifat-sifat Tuhan berasal dari konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Yang paling umum, di antaranya adalah Mahatahu (mengetahui segalanya), Mahakuasa (memiliki kekuasaan tak terbatas), Mahaada (hadir di mana pun), Mahamulia (mengandung segala sifat-sifat baik yang sempurna), tak ada yang setara dengan-nya, serta bersifat kekal abadi. Penganut monoteisme percaya bahwa Tuhan hanya ada satu, serta tidak berwujud (tanpa materi), memiliki pribadi, sumber segala kewajiban moral, dan “hal terbesar yang dapat direnungkan” (Swinburne, 1995). Banyak filsuf terkemuka abad pertengahan dan modern mengembangkan argumen untuk mendukung dan juga membantah akan keberadaan Tuhan (Platinga, 2000). Hal serupa juga terjadi pada Buddhisme, selama berabad-abad, terdapat perdebatan dan variasi pandangan di antara aliran-aliran Buddhisme tentang status Buddha. Sebagian aliran menganggap Buddha sebagai figur ilahi atau “*Tathagata*,” yang memiliki sifat-sifat transenden dan di luar pemahaman manusia biasa. Pandangan bahwa Buddha adalah manusia biasa yang mencapai pencerahan melalui usaha keras dan pengorbanan pribadi umumnya dianut oleh penganut Buddhisme Theravada. Mereka melihat Buddha sebagai seorang guru yang menunjukkan jalan menuju pencerahan melalui praktik disiplin, meditasi, dan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan, tanpa menganggapnya sebagai dewa atau entitas ilahi.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi tekstual sekaligus menjawab sebagian pertanyaan terkait karakteristik personalitas sang Buddha, yang tidak jarang dilontarkan kepada Buddhis pada umumnya. Beberapa pertanyaan tersebut antara lain: siapakah sang Buddha? Apakah dia seorang manusia? Atau apakah dia seorang dewa? Beberapa pertanyaan tersebut muncul, bahkan tidak jarang seorang Buddhis

memperoleh pertanyaan sederhana seperti: Siapakah Tuhan anda? Apakah sang Buddha adalah Tuhan? Tentu pertanyaan ini cukup membingungkan untuk diberikan jawaban secara spontan. Lebih-lebih di kalangan Buddhis sendiri, sering terjadi kesalahpahaman, dengan berdoa ataupun meminta-minta kepada Tuhan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan bahwa Buddha bukan Tuhan.

Sesungguhnya beberapa pertanyaan seperti di atas telah menjadi perbincangan dari berbagai kalangan pada masa kehidupan Buddha. Bahkan setelah kemangkatannya, masih banyak yang menganggapnya sebagai seorang dewa. Pada masa pemerintahan Raja Asoka, sekitar abad ke 3 SM juga masih bermunculan pertanyaan yang sama terkait karakteristik personalitas sang Buddha. Hal ini termuat di dalam sebuah buku disebut *Kathavatthu* yang disusun oleh Bhikkhu Moggaliputta Tissa pada abad yang sama (*Kathavatthu Aṭṭhakathā* hal: 18. 1-4). Bahwasannya, Buddha sendiri telah memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagaimana yang ditemukan di dalam *Anguttara Nikāya*, Sang Buddha menegaskan bahwa dirinya bukanlah seorang manusia (*manussa*), bukan *gandhabba*, atau bukan *yakkha*, juga bukan *dewa* ataupun *brahma*, tetapi dirinya adalah seorang Buddha (Bodhi, 2012:425-426). Namun, pernyataan tersebut tidak menjelaskan siapa sang Buddha sesungguhnya, sehingga menimbulkan berbagai interpretasi. Sementara tradisi Buddhisme cenderung tetap pada pandangan bahwa Buddha adalah seorang manusia.

Dengan memperdalam pemahaman kita tentang personalitas Sang Buddha berdasarkan sumber-sumber utama agama Buddha itu sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang peran Buddha dalam tradisi Buddhisme. Hal ini juga dapat membantu dalam mengklarifikasi perbedaan pandangan antara aliran-aliran Buddhisme yang berbeda dan mempromosikan dialog dan pemahaman saling antara mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi agama Buddha serta bagi masyarakat umum yang tertarik pada filsafat dan spiritualitas Buddha.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif pada berbagai literatur yang menggambarkan tema pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif, yakni memberikan gambaran tentang gambaran Tuhan dalam pandangan Buddhis. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur atau data yang relevan dengan tema yang sedang ditulis, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan atau *library research*. Pengolahan data merupakan penerapan metode penelitian untuk mengolah data yang telah tersedia. Data diolah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti sebagai satu sistem yang lengkap. Penyajian hasil penelitian adalah tahap pemaparan hasil pengolahan data sehingga tersusun suatu konsep atau perspektif berdasarkan kajian tekstual Buddhis atau Tipitaka berkenaan dengan personalitas Sang Buddha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Umum tentang Tuhan

Sejak awal mula munculnya sejarah pemikiran, manusia telah mengenal dan mengetahui adanya kekuatan yang melampaui kekuatan manusia biasa. Hal ini kemudian dianggap sebagai mahakuasa yang

mampu mendatangkan kejahatan dan kebaikan serta mampu mengabulkan doa dan keinginan manusia. Keberadaan sosok mahakuasa ini diberi sebutan yang berbeda-beda di berbagai tempat misalnya *mana* sebutan orang Melanesia, *kami* sebutan orang Jepang, *hari* sebutan orang India, sedangkan orang Indian Amerika menyebutnya *wakan*, *orenda*, dan *maniti*. Di Indonesia sosok yang mahakuasa ini dulu disebut sebagai tuah (Nasution, 1979:28). Menariknya bahwa kekuatan-kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti bukit, gunung, batu, pohon besar, dan binatang. Rudolf Otto dalam (Hidayat dkk, 1995:35-36) menye-

butkan bahwa perasaan dan keyakinan terkait adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau dan dikuasai oleh manusia disebut sebagai *numinous* yang merupakan dasar dari setiap agama.

Agama dan keyakinan di seluruh dunia memiliki konsepsi yang sangat beragam tentang Tuhan (Gultom, O. 2022). Secara umum, Tuhan dipandang sebagai makhluk ilahi yang bijaksana, kuat, dan maha kuasa pencipta alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya. Namun, persepsi terhadap Tuhan sangat beragam tergantung pada budaya, keyakinan agama, dan filosofi masing-masing individu atau kelompok. Dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, Tuhan sering dianggap sebagai satu-satunya entitas ilahi yang berkuasa atas segalanya. Dalam keyakinan ini, Tuhan sering digambarkan sebagai entitas yang maha kuasa, maha pengasih, dan maha bijaksana. Dalam kepercayaan politeistik seperti Hinduisme dan agama-agama kuno lainnya, gagasan Tuhan biasanya mencakup banyak dewa atau dewi yang mengatur berbagai aspek keberadaan dan kosmos (Paravita, R., & Faza, A. M. D. 2021).

Perspektif filosofis tentang Tuhan ada yang independen dari agama tertentu. Beberapa filsuf mungkin melihat Tuhan sebagai dasar dari realitas atau sebagai prinsip kosmik. Menurut filsuf terkemuka yang bernama Whitehead dalam bukunya *science the modern world*, Tuhan dipahami sebagai prinsip limitasi yang memberi batas kepada perwujudan nilai-nilai dan kemungkinan. Tuhan merupakan prinsip limitasi terakhir yang memberikan pembatasan pada aktualitas. Tuhan juga berfungsi sebagai prinsip yang konkret (*principle of concretion*), yang menata kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga memungkinkan efektif dalam proses menjadi suatu satuan aktual. Eksistensinya merupakan irasionalitas terakhir. Karena tidak ada penjelasan yang dapat diberikan tentang limitasi tersebut yang bersumber dari hakikatnya. Lebih lanjut dijelaskan Tuhan bukanlah realitas kongkret, tetapi dia menjadi dasar bagi setiap aktualitas kongkret (Yokit, A. N. 2021).

Selanjutnya dalam *region in the making* (1926), Tuhan dipahami sebagai satuan actual non-temporal. Tuhan merupakan salah satu elemen formatif bagi setiap satuan actual. White-

head menjeaskan, “satuan yang actual tetapi non-temporal berperan sebagai jalan yang melaluinya kreativitas yang tak dibatasi diubah menjadi suatu kebebasan yang terbatas. Satuan *actual* non-temporal itulah yang oleh kaum beragama disebut Tuhan” (Whitehead, 1967).

Persepsi orang tentang Tuhan dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti tradisi keluarga, pengaruh sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Bagi sebagian orang, Tuhan mungkin merupakan sumber kekuatan dan ketenangan yang memberikan makna pada kehidupan mereka, sementara bagi yang lain, konsep Tuhan mungkin tidak relevan atau bahkan menimbulkan pertentangan. Oleh karena itu, meskipun konsep Tuhan adalah aspek yang penting dalam banyak kepercayaan dan budaya, penting untuk menghormati keragaman pandangan dan pengalaman individual terhadapnya. Membuka diri terhadap dialog dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih inklusif dan penuh penghargaan terhadap sesama manusia.

Buddha adalah Seorang Manusia

Berdasarkan pada literatur awal atau disebut *Nikāya* menunjukkan Buddha Gotama lahir di keluarga aristokrat dari suku Sakya di India Utara. Ayahnya bernama Raja Siddhodana dan ibunya Ratu Māyā (Walshe, 1995:201). Seorang pertapa bernama Asita datang untuk mengunjungi bayi yang baru saja lahir, setelah memperhatikan segala pertanda yang ada di tubuh sang bayi, kemudian memberinya nama Siddhattha yang artinya terkabul semua keinginannya. Di usianya yang masih sangat muda, pangeran Siddhattha pernah diikutsertakan untuk menyaksikan perayaan membajak di sawah milik ayahnya. Ketika itu pula Siddhattha sempat ditinggal sendirian dan hanya berteduh di bawah rindangnya pohon. Sebagai seorang pangeran muda, Siddhattha menikmati kemewahan yang luar biasa. Ayahnya membangun tiga istana khusus untuk pangeran Siddhattha agar dapat menyesuaikan dirinya selama tiga masa pergantian musim. Pada waktunya, pangeran Siddhattha dinikahkan dengan seorang putri bernama Bhaddakacca atau lebih dikenal dengan sapaan Yasodhara. Tidak lama kemudian, seorang putra lahir dari

pernikahan tersebut dan oleh pangeran Siddhattha sendiri, putranya diberi nama Rāhula yang artinya belunggu.

Terlihat jelas bahwa sumber literatur menegaskan kehidupan Siddhattha Gotama adalah sama halnya dengan putra mahkota pada umumnya. Pola kehidupan yang dijalannya juga selayaknya pola hidup manusia secara normal. Siklus kelahiran dan proses menjadi remaja yang tampan menunjukkan bahwa Gotama adalah sosok manusia dan bukan sosok dewa ataupun brahma, yang dalam konsep Buddhisme, merupakan makhluk yang terlahir di alam surga. Bahkan sudah sangat jelas Gotama bukanlah sosok imajinasi yang disangkut pautkan dengan sosok makhluk mahakuasa dan maha segala-galanya.

Di dalam *Sutanipatta* maupun *Majjhima Nikāya* ditemukan deskripsi bagaimana Siddhattha Gotama ketika menginjak dewasa menjadi sangat terpukul oleh realita atau fakta kehidupan. Setelah menyaksikan sendiri bahwa kesakitan, penuaan dan kematian akan menghampiri semua makhluk, maka ia memutuskan untuk mencari solusi atau jalan keluar dari penderitaan yang sifatnya universal tersebut. Tepat ketika Siddhattha berusia dua puluh sembilan tahun, ia meninggalkan semua kehidupan duniawi dan menjadi seorang pertapa demi mencari jalan keluar yang diinginkan (Bodhi, 2017:162-166).

Selama menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa, Siddhattha bertemu dengan guru-guru terkenal pada masa itu, termasuk Ālāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta. Sejak mengikuti dan mempelajari sistem pertapaan yang mereka jalankan, Gotama pun akhirnya menjalani latihan pertapaan yang keras. Setelah memahami bahwa latihan yang dijalankan itu tidak membawa pada jalan keluar dari kelahiran, usia tua dan kematian, maka ia meninggalkan latihan tersebut dan berusaha untuk mencari solusinya sendiri. Pada suatu malam, ketika duduk di bawah pohon Bodhi di tepi sungai Nerañjara, ia akhirnya mampu memahami dan merealisasi Empat Kebenaran Mulia. Sejak saat itu, di usianya yang ke tigapuluh-lima tahun, Gotama akhirnya mencapai pencerahan dan disebut sebagai seorang Buddha - *bhujjhita saccānīti buddho* (Nyanamoli, 2010:204).

Buddha adalah Seorang Guru

Setelah pencapaian pencerahan, Buddha Gotama mengajarkan ajarannya untuk pertama kali kepada lima orang pertapa di Isipatana. Sejak saat itu, ia mengajarkan ajarannya yang disebut *Dhamma* ke seluruh pelosok India selama empat puluh-lima tahun. Buddha memiliki banyak pengikut yang terdiri dari para raja, menteri, brahmana, dan masyarakat biasa pada umumnya. Selanjutnya ia mendirikan komunitas di antara para pengikutnya yang disebut *Sangha* atau para pertapa putra dari pertapa sakyā (*sakyaputtiyā samanā*).

Dalam salah satu atribut yang dimilikinya, sang Buddha dikenal sebagai guru dari para dewa dan manusia (*satthā devamanussānaṃ*). Dhamma yang diajarkan merupakan ajaran yang sempurna dan sang Buddha sendiri adalah guru yang sempurna. Kombinasi dari kedua unsur tersebut menjadikan Dhamma menyebar luas dengan pesat hingga ke alam dewa dan brahman. Di dalam salah satu buku komentar Abhidhamma yaitu Atthasalini ditemukan informasi bahwa sang Buddha pernah mengajarkan Dhamma kepada para dewa di alam surga Tavatimsa. Di hari-hari terakhirnya, sang Buddha juga pernah mengalami sakit pada tubuhnya dan menjadi sangat lemah. Namun, batinnya selalu terjaga, waspada dan tidak pernah lengah sedikitpun. Di usia delapan puluh, sang Buddha wafat (*parinibbāna*) di Kusinara (sekarang: Uttara Pradesh).

Demikian diketahui bahwa sang Buddha sesungguhnya adalah manusia yang dengan usahanya sendiri mampu mencapai pencerahan serta mampu mengajarkan Dhamma yang telah direalisasinya. Meskipun sejak kelahirannya sebagai seorang pangeran, Siddhattha memiliki tanda fisik yang agung yang hanya dimiliki oleh seorang manusia super atau superman (*mahāpurisa*). Lebih-lebih setelah pencapaian pencerahan, sang Buddha memiliki berbagai kualitas yang sebagian juga dimiliki oleh para siswanya namun sebagian hanya khusus dimiliki oleh dirinya.

Kualitas yang Dimiliki sang Buddha

Sang Buddha memiliki berbagai kualitas, dari sebagian kualitas inilah yang membedakannya dengan manusia biasa yang belum tercerah-

kan (*putujjhana*), dengan para siswanya yang masih menjalankan latihan (*sekkha*) dan yang telah mencapai tingkat kesucian arahat sekalipun. Kualitas-kualitas tersebut antara lain:

1. *Tevijja*: sang Buddha memiliki tiga pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan untuk mengingat kehidupan masa lampau (*pubbenivāsānussati-ñāṇa*), (2) pengetahuan untuk melihat dan mengetahui kematian dan kemunculan makhluk lain (*cutūpapāta-ñāṇa*); sama dengan mata dewa (*dibba-cakkhu*), (3) pengetahuan berkaitan dengan penghancuran kekotoran batin secara total (*āsavakkhaya-ñāṇa*) (Bodhi, 1995:164-178).
2. *Chalabhiññā*: terdapat kualitas lain yang dimiliki sang Buddha yaitu enam pengetahuan super atau kesaktian (*Chalabhiññā*) sebagai tambahan dari tiga pengetahuan yang disebutkan di atas yaitu (4) kesaktian batin (*iddhividha*), (5) telinga dewa (*dibba-sota*) dan (6) pengetahuan untuk membaca pikiran makhluk lain (*cetopariya-ñāṇa* atau *paracitta-vijānana-ñāṇa*) (Bodhi, 1995:164-178).
3. *Dasabala*: (1) sang Buddha memiliki pengetahuan untuk memahami apa yang mungkin dan tidak mungkin; (2) pengetahuan tentang cara kerja hukum kamma baik lampau, sekarang dan akan datang; (3) pengetahuan untuk memahami bagian setiap tindakan yang dilakukan makhluk dengan niat/kehendak akan menjadi kondisi untuk kelahiran selanjutnya; (4) mengetahui alam semesta beserta elemen-elemennya; (5) mengetahui kecenderungan dan karakteristik dari setiap makhluk; (6) pengetahuan untuk mengajarkan ajaran sesuai dengan kapasitas pendengar yang sering mengarah pada pencerahan; (7) pengetahuan untuk menjelaskan objek-objek meditasi yang tepat dengan mengetahui perbedaan kekotoran atau rintangan batin yang dimiliki makhluk lain; (8) pengetahuan untuk mengingat kembali kelahiran-kelahirannya di masa lampau dan kelahiran kembali makhluk lain; (9) mengetahui dengan mata dewa bagaimana makhluk lain men-

galami kematian dan terlahir kembali berdasarkan kamma mereka; (10) pengetahuan untuk memahami bagaimana dirinya mencapai pencerahan melalui proses pelenyapan semua kekotoran batin (Bodhi, 1995:164-178).

Dari banyak kualitas seperti di atas, menunjukkan bahwa sang Buddha meskipun secara total telah melenyapkan kekotoran batinnya, namun tidak pernah menyebut dirinya sebagai tuhan yang menciptakan alam semesta dan makhluk di dalamnya. Padamnya kekotoran batin seperti yang telah direalisasi oleh sang Buddha merupakan tujuan akhir dan puncak tertinggi dari kehidupan spiritual. Hal ini disebut *Nibbāna*, di mana tidak ada lagi designasi maupun atribut personal yang cocok untuk disematkan pada dirinya berkenaan dengan sebutan yang sifatnya duniawi. *Nibbāna* pada tataran yang mutlak merupakan yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak dibuat dan tidak terkondisi.

Sang Buddha dan Tuhan

Ketiadaan dewa tertinggi atau sejenisnya yang menciptakan dan mengatur alam semesta dalam sudut pandang Buddhis sering menjadi hambatan dalam dialog *interfaith*. Hal ini dikarenakan konsep tuhan yang dimanusiakan yang dapat ditemukan dalam konsep agama-agama pada umumnya. Dari sisi yang paling absolut, keadaan tertinggi dalam Buddhisme adalah tak terkondisi dan mengacu kepada realita mutlak yaitu *Nibbāna (Pāli)* dan *Nirvana* (Sansekerta). Memahami Tuhan memang menjadi soal yang rumit bagi setiap orang. Bahwasannya Tuhan memiliki berbagai designasi maupun atribut yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Untuk mempermudah dalam memahami Tuhan maka, orang kebanyakan menyematkan berbagai kualitas diri yang sifatnya duniawi kepada Tuhan, misal: mahatahu, maha pengasih, maha penyayang dan sebagainya. Buddhisme dalam prinsip yang lebih filosofis menyematkan beberapa atribut untuk keadaan yang tertinggi sebagai berikut:

“Atthi, bhikkhave, ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam. No cetam, bhikkhave, abhāvissa ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam, nayidha jātassa bhūtassa katassa

saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyetha. Yasmā ca kho, bhikkhave, atthi ajātaṃ abhūtaṃ akataṃ asaṅkhatam, tasmā jātassa bhūtassa katassa saṅkhatassa nissaraṇaṃ paññāyati”ti.”

Dari kutipan *Sutta* di atas, dapat diperoleh informasi bahwa keadaan tertinggi dalam Buddhisme tidak dipersonifikasikan. Sehingga berbagai atribut yang sifatnya duniawi tidak dapat disematkan untuk menyebutnya sebagai sosok apapun. Berikut adalah arti dari kutipan di atas:

“Wahai para bhikkhu, ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Tidak Terkondisi. Para bhikkhu, apabila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Tidak Terkondisi, maka tidak ada kemungkinan untuk terbebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan dan dari yang terkondisi. Akan tetapi, wahai para bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Menjelma, Tidak Tercipta, Tidak Terkondisi, maka ada kemungkinan terbebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan dan dari yang terkondisi (Ireland, 1997:103).

Sang Buddha menekankan bahwa dalam Buddhisme, sangat dihindari segala bentuk spekulasi mengenai sifat-sifat yang mendasari Tuhan, yang sering kali dilihat sebagai sesuatu yang tak dapat dicapai ketika seseorang masih terikat pada pengalaman-pengalaman dunia yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dalam Buddhisme, konsep Tuhan lebih tepat disebut sebagai Tuhan Non-Kualitas. Ini disimpulkan dari fakta bahwa dalam berbagai literatur Buddhis, Sang Buddha secara konsisten menolak dan bahkan mengkritik segala bentuk anggapan metafisik tentang adanya Tuhan pencipta yang memiliki sifat-sifat personal. Menurut Sang Buddha, pandangan semacam itu tidak akan membawa seseorang menuju pencerahan, bahkan cenderung menjauhkan orang dari pencerahan sempurna yang diajarkan dalam seluruh ajarannya (Fattah, G. N., & Utomo, A. H. 2023).

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap agama memiliki konsep mahakuasa dengan berbagai penyebutannya, yang seiring perkembangan jaman dikenal sebagai "Tuhan". Tuhan dipahami sebagai prinsip limitasi, memberikan pembatasan pada aktualitas. Dalam perkembangannya persepsi tentang Tuhan berkembang dan dipengaruhi oleh tradisi keluarga, sosial, pendidikan, pengalaman hidup, sehingga konsep Tuhan memiliki perbedaan. Dalam kitab Tipitaka Buddha merupakan seorang manusia yang bernama Siddhattha Gotama yang lahir di India Utara dan menjalani kehidupan sebagai seorang pangeran dari Suku Sakya, serta menjalani kehidupan dengan belajar dari para guru. Mencapai Pencerahan yaitu dengan memahami dan merealisasi Empat Kebenaran Mulia, sejak saat itu disebut sebagai seorang Buddha. Buddha merupakan seorang guru yang mengajarkan *Dhamma* (kebenaran) kepada para siswa (dewa dan manusia) dan

mendirikan komunitas (*sangha*) yang berisi kumpulan para siswanya. Kemudiannya ajarannya berkembang banyak penjurunya dunia. Disamping itu, Buddha juga memiliki kualitas yang membedakan dengan manusia yang lainnya meliputi: memiliki tiga pengetahuan, memiliki enam pengetahuan super, sepuluh kekuatan Buddha.

Konsep Tuhan dalam Agama Buddha adalah tidak dipersonifikasikan dalam bentuk apapun dan lebih mengutamakan tujuan akhir yaitu pencapaian *Nibbāna*. Buddha tidak membahas tentang Tuhan karena hanya menimbulkan perdebatan yang tidak memberikan bermanfaat untuk perkembangan spiritual. Kajian ini dapat digunakan tinjauan teori khususnya dalam pembahasan Tuhan dalam agama Buddha secara umum dan lebih mendalam tentang Buddha. Selain itu kajian ini dapat memberikan khasanah pengetahuan dalam meningkatkan pemahaman toleransi antar umat beragama khususnya agama Buddha dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25.
- Bodhi, Bhikkhu. (1995). *The Middle Length Discourse of the Buddha: A Translation of the Majjhima Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Bodhi, Bhikkhu. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Bodhi, Bhikkhu. (2017). *The Suttanipāta: An Ancient Collection of the Buddha's Discourse Together with It's Commentaries (Paramatthajotikā II)*. Boston: Wisdom Publication.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan pastoral keindonesiaan. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47-60.
- Fattah, G. N., & Utomo, A. H. (2023). KONSEP KETUHANAN NON-KUALITAS DALAM BUDDHISME: SEBUAH ANTITESIS KONSEP TUHAN PERSONAL. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 30-48.
- Gultom, O. (2022). Moderasi Beragama: Cara Pandang Moderat Mengamalkan Ajaran Agama di Indonesia dalam Perspektif Fenomenologi Agama. *Perspektif*, 17(1), 35-49.
- Hidayat, dkk., (1995). *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*. Jakarta: Paramadina.
- Ireland, John D. (1997). *The Udāna (Inspired Utterances of teh Buddha) & The Itivuttaka (The Buddha's Saying)*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Maimun, A. (2019). Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir 'Ilmi (Mempertimbangkan Signifikan-

- si Dan Kritiknya). 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, 12(1), 36-62.
- Mahrani, A., Wafiq, A., Hairani, M., & Wahyuni, R. (2024). PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Nasution, Harun. (1979). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nyanamoli, Bhikkhu. 2010. *The Path of Purification (Visuddhimagga)*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society.
- Paravita, R., & Faza, A. M. D. (2021). Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pemen. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(2), 199-214.
- Platinga, Alvin. (2000). *God, Arguments for the Existence of", Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Routledge.
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk akulturasi agama dengan budaya jawa. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15-23.
- Saumantri, T. (2023). Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 89-112.
- Syam, I. (2015). Komunikasi Lintas Perspektif (Hubungan Sains dan Agama). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 31-41.
- Swinburne, R.G. (1995). *God, in Honderich, Ted, The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford: Oxford University Press.
- Telaumbanua, S., Adu, M., & Obehetan, Y. (2023). Meretas Polarisasi Doktrin Kehidupan Jemaat Mula-Mula dan Implementasinya bagi Pendidikan Agama Kristen Keluarga Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 6(1), 34-51.
- Walshe, Maurice. (1995). *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Whitehead, Alfred North. *Adventures of Ideas*. New York: The Free Press, 1967
- Yokit, A. N. (2021). Konsep Tuhan dan Agama Menurut Alfred North Whitehead. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(2), 173-184.